



Upaya Peningkatan Keterlibahan Ayah Dalam Pemenuhan Gizi Pada Balita: Studi Kasus Asuhan Keperawatan Komunitas

Pratiwi Ari Martanti ¹, Titih Huriah ²

¹ Program Studi Pendidikan Profesi Ners, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

² Magister Keperawatan, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

INFORMASI

Korespondensi:
titih.huriah@umy.ac.id

Keywords:

Community Nursing, Family Role, Father Involvement, Health Education, Toddler Nutrition

ABSTRACT

Background: Adequate nutrition during early childhood is essential to support optimal growth and development and to prevent stunting. Fathers play an important role in child feeding practices and family decision-making; however, their involvement is often limited due to a lack of knowledge, work-related time constraints, and the perception that child care is primarily the mother's responsibility. Therefore, efforts are needed to increase fathers' involvement through community-based health education.

Methods: This study used a pre-experimental design with a community nursing care approach conducted over three weeks. The sample consisted of 11 fathers with children aged 0–60 months in Kalipakis Hamlet, Bantul, Yogyakarta, selected purposively. The intervention was a health education program on fathers' roles in meeting toddlers' nutritional needs. Data were collected using a father involvement questionnaire before and after the intervention. Data analysis was performed using the Wilcoxon test.

Results: The mean score of fathers' involvement increased from 54.91 ± 13.53 before the intervention to 73 ± 4.8 after the intervention. The Wilcoxon test showed a significant difference between pre- and post-intervention scores ($p < 0.001$), indicating that health education improved fathers' involvement in meeting toddlers' nutritional needs.

Conclusion: Community-based health education through community nursing care is efficacious in improving fathers' knowledge and involvement in child nutrition. Family-centered interventions that actively involve fathers should be strengthened as a strategy to prevent nutritional problems and stunting in children.

PENDAHULUAN

Pemenuhan gizi optimal pada balita merupakan salah satu isu kesehatan masyarakat yang krusial di Indonesia karena berdampak pada tumbuh kembang, kemampuan kognitif, serta produktivitas masa depan. Stunting, sebagai indikator kronis dari kekurangan gizi, menggambarkan bahwa anak balita tidak mencapai potensi pertumbuhan tinggi badan yang sesuai usianya akibat asupan gizi yang kurang dalam jangka panjang, terutama pada 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) yang sangat menentukan kesehatan anak (Istanti & Antara, 2024).

Berdasarkan Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2024, prevalensi stunting nasional telah mencapai 19,8% balita di Indonesia, meskipun menurun dari tahun sebelumnya, angka ini masih di atas target nasional dan menjadi beban kesehatan masyarakat yang signifikan (Health Development Policy Agency, 2025). Di tingkat provinsi, Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) yang termasuk studi lokasi penelitian juga menghadapi masalah stunting meskipun angka tersebut relatif lebih rendah dibanding rata-rata nasional. Hasil SSGI tahun 2024 mencatat bahwa prevalensi stunting di DIY sebesar sekitar 17,4% pada balita, menunjukkan penurunan tetapi masih perlu ditingkatkan (Survei Status Gizi Indonesia, 2024).

Secara lokal, di Kabupaten Bantul, prevalensi stunting balita menunjukkan variasi, dengan laporan Dinas Kesehatan mencatat angka sekitar 7,01% balita stunting per Juni 2024, sementara beberapa wilayah kerja puskesmas menunjukkan prevalensi lebih tinggi hingga 13,94% (Putri et al., 2025). Rendahnya pemenuhan gizi balita tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk pola asuh orang tua, status sosial ekonomi keluarga, pengetahuan tentang nutrisi, serta keterlibatan orang tua dalam praktik pemberian makan anak. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pola asuh yang tidak responsif dan rendahnya pemahaman orang tua tentang gizi dapat memperburuk status gizi balita di komunitas (Istanti & Antara, 2024).

Selama ini, pembahasan pola asuh balita lebih banyak berfokus pada peran ibu, padahal ayah memiliki peran yang tidak kalah penting dalam pemenuhan gizi anak. Keterlibatan ayah dalam pengambilan keputusan keluarga, penyediaan makanan, dan dukungan emosional terbukti berhubungan dengan peningkatan praktik pemberian makan sehat pada balita (Yolanda & Martini, 2025). Studi di Indonesia juga menunjukkan bahwa dukungan ayah yang baik berkontribusi terhadap meningkatnya keragaman makanan dan kecukupan

gizi balita (Fajarrini & Umam, 2023).

Meskipun memiliki peran penting, keterlibatan ayah dalam pemenuhan gizi balita masih tergolong rendah. Hal ini dipengaruhi oleh faktor budaya dan sosial, di mana peran pengasuhan dan pemberian makan anak masih dianggap sebagai tanggung jawab utama ibu (Fajarrini & Umam, 2023). Selain itu, keterbatasan waktu akibat pekerjaan, rendahnya pengetahuan gizi, serta kurangnya kepercayaan diri ayah dalam mengasuh anak menjadi hambatan utama keterlibatan ayah dalam pemenuhan gizi balita (Tanesab & Farmawiy, 2025).

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan keterlibatan ayah adalah melalui intervensi edukasi gizi yang ditujukan secara khusus kepada ayah. Edukasi gizi yang terstruktur dan berbasis keluarga terbukti mampu meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan ayah dalam mendukung pemenuhan gizi balita (Orkaido et al., 2025). Pendekatan edukasi melalui penyuluhan, modul, maupun media digital dinilai efektif untuk meningkatkan peran ayah dalam praktik pemberian makan anak (Mariani & Suratmi, 2022).

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa edukasi gizi yang melibatkan ayah memberikan dampak positif terhadap pemenuhan gizi balita. Penelitian eksperimental menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada sikap dan perilaku pemberian makan balita setelah ayah diberikan edukasi gizi secara intensif (Budiastutik & Trisnawati, 2024). Studi internasional juga melaporkan bahwa keterlibatan ayah dalam intervensi gizi keluarga berkontribusi terhadap peningkatan kualitas diet dan status gizi anak usia dini (Saaka et al., 2023).

Ketertarikan peneliti dalam mengangkat topik ini didasarkan pada kondisi di lapangan, di mana sebagian besar ayah dalam keluarga masih kurang terlibat secara aktif dalam pemenuhan gizi balita. Peran ayah sering terbatas pada aspek ekonomi, sementara keterlibatan dalam pengasuhan dan pemenuhan gizi anak masih minimal (Bogale et al., 2022). Padahal, peningkatan keterlibatan ayah melalui edukasi gizi berpotensi menjadi strategi efektif untuk meningkatkan sikap dan praktik pemenuhan gizi balita, khususnya di wilayah seperti Bantul yang masih menghadapi permasalahan gizi anak.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain studi kasus dengan pendekatan asuhan keperawatan komunitas. Landasan teori yang digunakan adalah teori *Community as Part-*

ner yang dikembangkan oleh Elizabeth T. Anderson dan Judith McFarlane. Pelaksanaan asuhan keperawatan komunitas berlangsung selama tiga minggu, melalui tahapan yang sistematis mulai dari pengkajian, perumusan diagnosa keperawatan, perencanaan, implementasi, hingga evaluasi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi perubahan tingkat keterlibatan sikap ayah dalam pemenuhan gizi balita sebelum dan sesudah diberikan intervensi asuhan keperawatan komunitas. Populasi penelitian terdiri dari ayah yang memiliki anak usia 0–60 bulan yang berdomisili di Padukuhan Kalipakis, Tirtonirmolo, Kasihan, Bantul, Yogyakarta. Teknik sampling yang digunakan adalah *non-probability sampling* dengan metode *purposive sampling*, yaitu pemilihan responden berdasarkan kriteria inklusi yang telah ditetapkan. Kriteria tersebut mencakup ayah dalam kondisi sehat, tinggal satu rumah dengan anak, serta bersedia berpartisipasi dalam penelitian. Total responden yang terlibat dalam penelitian ini berjumlah 11 orang ayah.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner yang mengukur keterlibatan sikap ayah dalam pemenuhan gizi balita. Kuesioner tersebut mencakup komponen pengetahuan serta sikap/peran ayah, antara lain partisipasi dalam pemberian makan anak, dukungan terhadap ibu, dan keterlibatan dalam pengambilan keputusan terkait pemenuhan gizi anak. Instrumen penelitian telah melalui proses uji validitas isi dan validitas tampilan dengan penilaian dari panel ahli yang memiliki kompetensi di bidang keperawatan anak dan keperawatan komunitas. Instrumen kuesioner keterlibatan ayah diadaptasi dari penelitian (Fadilah et al., 2024) dan telah dinyatakan valid dengan $p\text{-value} < 0,001$ dan $r\text{-hitung} > 0,334$. Penelitian ini juga telah memperoleh persetujuan etik dari Komite Etik Penelitian Kesehatan Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta dengan nomor No. 232/EC-KEPK FKIK UMY/VII/2025.

Pelaksanaan asuhan keperawatan komunitas dilakukan secara bertahap, dimulai dari pengkajian, penetapan diagnosis keperawatan, penyusunan rencana tindakan, implementasi, hingga evaluasi. Pada tahap implementasi, pengumpulan data diawali dengan pelaksanaan pretest untuk mengukur tingkat keterlibatan sikap ayah sebelum diberikan intervensi. Intervensi yang diberikan berupa edukasi kesehatan tentang keterlibatan ayah dalam pemenuhan gizi balita, yang disampaikan melalui kegiatan penyuluhan. Setelah intervensi selesai dilaksanakan, dilakukan posttest menggunakan kuesioner yang sama untuk menilai perubahan yang terjadi. Analisis data dilakukan dengan

bantuan program SPSS menggunakan uji Wilcoxon guna mengetahui perbedaan tingkat keterlibatan sikap ayah sebelum dan sesudah pelaksanaan intervensi.

HASIL

Hasil pengkajian terkait karakteristik responden berdasarkan pendidikan, pekerjaan dan tingkat penghasilan dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Ayah Berdasarkan Pendidikan, Pekerjaan, dan Tingkat Penghasilan (n = 11)

Variabel	n	%
Tingkat Pendidikan		
SMP	1	9,1
SMA	9	81,8
Perguruan Tinggi	1	9,1
Pekerjaan		
Swasta	4	36,4
Wiraswasta	3	27,3
Buruh	4	36,4
Tingkat Penghasilan		
UMK Lebih	5	45,5
UMK Kurang	6	54,5

Sumber: data primer 2026

Berdasarkan Tabel 1, distribusi karakteristik responden ayah (n = 11) menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan SMA, yaitu sebanyak 9 orang (81,8%). Sementara itu, masing-masing 1 orang (9,1%) memiliki pendidikan terakhir SMP dan perguruan tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas ayah dalam penelitian ini memiliki tingkat pendidikan menengah.

Ditinjau dari aspek pekerjaan, responden terbagi dalam tiga kategori yang relatif seimbang. Sebanyak 4 orang (36,4%) bekerja di sektor swasta, 4 orang (36,4%) bekerja sebagai buruh, dan 3 orang (27,3%) berstatus wiraswasta. Data ini menggambarkan bahwa sebagian besar responden bekerja pada sektor informal maupun swasta dengan proporsi yang hampir sama.

Berdasarkan tingkat penghasilan, lebih dari setengah responden yaitu 6 orang (54,5%) memiliki penghasilan di bawah UMK, sedangkan 5 orang (45,5%) memiliki penghasilan di atas UMK. Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian besar ayah dalam penelitian ini berada pada kategori pendapatan kurang dari standar upah minimum kabupaten.

Asuhan keperawatan komunitas yang muncul pada kasus dapat dilihat pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Asuhan Keperawatan Komunitas untuk Meningkatkan Keterlibatan Ayah dalam Pemenuhan Gizi Balita (n = 11)

Analisis Data	SDKI	SLKI	SIKI
Data Subjektif: Ayah mengatakan tidak terlalu paham cara merawat balita. Ayah menyatakan tidak terlalu mengetahui kebutuhan gizi balita. Ibu menyatakan ayah jarang membantu menyiapkan makanan anak. Ayah mengatakan sibuk bekerja sehingga jarang mendampingi anak saat makan. Data Objektif: Balita memiliki pola makan tidak teratur Balita terlihat sering pilih-pilih makanan Ayah tidak mengetahui gizi seimbang	Defisit pengetahuan berhubungan dengan kurang terpapar informasi pada kelompok ayah di Dusun Kalipakis	Setelah dilakukan asuhan keperawatan komunitas selama 3 minggu diharapkan pengetahuan tentang nutrisi anak meningkat. Kriteria hasil: Ayah mampu menjelaskan kebutuhan gizi balita Ayah mampu menyebutkan contoh menu sehat Ayah memahami jadwal makan balita Skor pengetahuan meningkat	Edukasi kesehatan Mengkaji tingkat pengetahuan ayah Memberikan pendidikan gizi balita Menjelaskan menu seimbang Memberikan leaflet edukasi Melibatkan ayah dalam diskusi Memberikan contoh menu harian
Data Subjektif: Ayah mengatakan jarang terlibat dalam pemberian makan balita. Ayah menyatakan tidak mengetahui kebutuhan gizi balita. Ibu menyatakan ayah jarang membantu menyiapkan makanan anak. Ayah mengatakan sibuk bekerja sehingga jarang mendampingi anak saat makan. Data Objektif: Balita memiliki pola makan tidak teratur Balita terlihat sering pilih-pilih makanan Ayah tidak hadir saat posyandu Ayah tidak mengetahui gizi seimbang	Gangguan peran orang tua berhubungan dengan kurangnya pemahaman tentang peran ayah pada kelompok ayah di Dusun Kalipakis	Setelah dilakukan asuhan keperawatan komunitas selama 3 minggu diharapkan peran ayah meningkat. Kriteria hasil: Ayah menunjukkan keterlibatan aktif dalam pemberian makan Ayah membantu menyiapkan makanan balita Ayah mendampingi balita saat makan Ayah terlibat dalam pengambilan keputusan nutrisi Skor keterlibatan ayah meningkat	Dukungan peran orang tua Mengkaji persepsi ayah tentang perannya Mengidentifikasi hambatan keterlibatan ayah Memberikan edukasi tentang pentingnya peran ayah dalam gizi balita Memotivasi ayah untuk berpartisipasi aktif Melibatkan ayah dalam perencanaan menu Memberikan reinforcement positif Monitoring perubahan perilaku

Tabel 2 menunjukkan bahwa terdapat dua diagnosis keperawatan yang ditegakkan terkait rendahnya keterlibatan ayah dalam pemenuhan gizi balita, yaitu kurang pengetahuan dan gangguan peran orang tua. Berdasarkan diagnosis tersebut, disusun rencana asuhan keperawatan berupa promosi kesehatan melalui pemberian edukasi yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan serta sikap ayah dalam pemenuhan gizi balita. Intervensi dilaksanakan menggunakan desain pre-eksperimental dengan rancangan *pretest* dan *posttest*. Hasil pelaksanaan intervensi tersebut disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Perbedaan Skor Upaya Keterlibatan Ayah dalam Pemenuhan Gizi Sebelum dan Setelah Edukasi (n = 11)

Variabel	Sebelum Edukasi		Setelah Edukasi		P Value*)
	Min-Maks	Mean±SD	Min-Maks	Mean±SD	
Keterlibatan Ayah dalam Pemenuhan Nutrisi	36-71	54,91±13,53	66-80	73±4,8	0,000

Sumber: data primer 2026

Berdasarkan Tabel.3, skor keterlibatan ayah dalam pemenuhan gizi mengalami peningkatan yang signifikan antara sebelum dan setelah edukasi. Hasil uji analisis dengan Wilcoxon test menunjukkan terdapat perbedaan skor dengan p value < 0,001, hal ini menunjukkan terdapat pengaruh edukasi terhadap skor upaya peningkatan keterlibatan ayah dalam pemenuhan gizi pada balita.

PEMBAHASAN

Pemenuhan gizi balita merupakan faktor penting dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan optimal anak, terutama pada periode 1000 Hari Pertama Kehidupan yang sangat menentukan status kesehatan jangka panjang. Kekurangan gizi pada masa ini dapat meningkatkan risiko stunting, gangguan perkembangan kognitif, serta penurunan produktivitas di masa depan (Nursifa et al., 2025). Penelitian menunjukkan bahwa faktor keluarga, termasuk pola pengasuhan dan dukungan orang tua, memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas asupan nutrisi anak.

Karakteristik responden dalam penelitian ini menunjukkan mayoritas ayah berpendidikan SMA dan sebagian besar memiliki penghasilan di bawah UMK. Tingkat pendidikan dan status ekonomi diketahui berhubungan dengan kemampuan keluarga dalam memahami informasi kesehatan dan menyediakan makanan bergizi bagi anak. Studi oleh (Widyaningsih & Listyaningsih, 2024) menyatakan bahwa pendidikan orang tua yang lebih tinggi berhubungan dengan

praktik pemberian makan yang lebih baik serta peningkatan keragaman makanan pada balita.

Hasil pengkajian juga menunjukkan bahwa sebagian ayah memiliki pengetahuan yang rendah mengenai kebutuhan gizi balita dan kurang terlibat dalam proses pemberian makan. Rendahnya pengetahuan orang tua merupakan salah satu faktor risiko terjadinya masalah gizi pada anak. Penelitian oleh (Anfhil et al., 2025) menemukan bahwa kurangnya pemahaman tentang gizi seimbang berhubungan dengan pola makan anak yang tidak teratur dan rendahnya kualitas diet keluarga.

Selain faktor pengetahuan, keterbatasan waktu akibat pekerjaan menjadi hambatan utama keterlibatan ayah dalam pengasuhan. Secara sosial dan budaya, peran pengasuhan anak masih lebih banyak dibebankan kepada ibu. Studi oleh (Gebresilase et al., 2025) menunjukkan bahwa norma gender tradisional seringkali membatasi partisipasi ayah dalam praktik pemberian makan dan pengasuhan, meskipun keterlibatan ayah terbukti memberikan dampak positif terhadap status gizi anak.

Diagnosis keperawatan yang ditegakkan dalam penelitian ini meliputi defisit pengetahuan dan gangguan peran orang tua. Intervensi yang diberikan berupa edukasi kesehatan dan dukungan peran keluarga terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman serta motivasi ayah (Devi, 2024). Penelitian oleh (Arwati & Darise, 2025) menunjukkan bahwa edukasi gizi berbasis keluarga dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap orang tua dalam pemenuhan kebutuhan nutrisi anak secara signifikan.

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan skor keterlibatan ayah dari rata-rata 54,91 menjadi 73 setelah intervensi, dengan nilai p < 0,001. Temuan ini sejalan dengan penelitian pre eksperimental oleh (Lestari & Attamimi, 2026) yang melaporkan bahwa penyuluhan gizi kepada ayah meningkatkan keterlibatan mereka dalam menyiapkan makanan, mendampingi anak saat makan, serta mendukung keputusan terkait nutrisi keluarga. Peningkatan keterlibatan ayah tersebut berkontribusi pada perbaikan praktik pemberian

makan anak, dimana praktik pemberian makan yang tepat merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi status gizi balita (Nurazijah & Khairiah, 2022).

Peningkatan keterlibatan ayah setelah edukasi menunjukkan bahwa intervensi promosi kesehatan berbasis komunitas memiliki efektivitas yang tinggi. Pendekatan komunitas memungkinkan tenaga kesehatan menyesuaikan materi dengan kondisi sosial dan budaya setempat. Penelitian oleh (Akbar & Huriah, 2022) menyatakan bahwa intervensi edukasi berbasis komunitas dapat meningkatkan partisipasi keluarga dan memperbaiki praktik pemberian makan anak usia dini.

Keterlibatan ayah tidak hanya berdampak pada peningkatan kualitas asupan makanan, tetapi juga meningkatkan dukungan emosional dan konsistensi pola makan anak. Penelitian oleh (Tanesab & Farmawiy, 2025) menemukan bahwa keterlibatan ayah dalam intervensi gizi keluarga berhubungan dengan peningkatan keragaman diet dan perbaikan status gizi balita di negara berkembang.

Meskipun demikian, jumlah responden yang terbatas dalam penelitian ini menjadi salah satu keterbatasan dalam generalisasi hasil. Penelitian dengan sampel yang lebih besar dan desain eksperimen yang lebih kuat diperlukan untuk mengkonfirmasi efektivitas intervensi secara lebih luas. Studi oleh (Zulfikar et al., 2024) menekankan pentingnya penelitian skala besar untuk mengevaluasi dampak jangka panjang keterlibatan ayah terhadap status gizi anak.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa edukasi kesehatan melalui asuhan keperawatan komunitas efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan keterlibatan ayah dalam pemenuhan gizi balita. Keterlibatan aktif ayah perlu terus didorong sebagai bagian dari strategi keluarga dalam pencegahan masalah gizi dan stunting. Penelitian oleh (Aqila et al., 2026) menegaskan bahwa pendekatan berbasis keluarga, termasuk partisipasi ayah, merupakan strategi penting dalam upaya peningkatan status gizi anak secara berkelanjutan.

KESIMPULAN

Keterlibatan ayah dalam pemenuhan gizi balita sebelum intervensi masih tergolong rendah, yang ditandai dengan kurangnya pengetahuan serta partisipasi dalam pemberian makan dan pengasuhan. Setelah dilakukan edukasi melalui asuhan keperawatan komunitas selama tiga minggu, terjadi peningkatan signifikan pada skor keterlibatan ayah ($p < 0,001$). Hal ini menunjukkan

bahwa edukasi kesehatan efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan peran ayah dalam pemenuhan gizi balita sebagai upaya pencegahan masalah gizi dan stunting.

SARAN

Tenaga kesehatan diharapkan dapat melibatkan ayah secara aktif dalam program edukasi gizi berbasis keluarga dan kegiatan posyandu. Keluarga, khususnya ayah, diharapkan meningkatkan partisipasi dalam pengasuhan dan pemenuhan gizi anak. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan jumlah sampel yang lebih besar dan desain dengan kelompok kontrol agar hasil lebih optimal dan dapat digeneralisasikan

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, I., & Huriah, T. (2022). Community-based intervention for the prevention of stunting in children age 6-59 months. *International Journal of Health Sciences*, 6642–6652. <https://doi.org/10.53730/ijhs.v6ns1.6418>
- Anfhah, R., Supriati, S., Tarihoran, Y., & Erika, N. (2025). Pengetahuan dan Sikap Keluarga Tentang Gizi Seimbang pada Anak dan Balita dalam Pencegahan Stunting. *VitaMedica : Jurnal Rumpun Kesehatan Umum*, 3(1), 233–241. <https://doi.org/10.62027/vitamedica.v3i1.310>
- Aqila, D., Khasanah, N. N., & Wijayanti, K. (2026). Studi Deskriptif pada Sikap Ayah dan Ibu dalam Upaya Pencegahan Stunting. *Sanitas: Journal of Health, Medical, and Psychological Studies*, 1(3), 147–156.
- Arwati, N. L., & Darise, D. S. (2025). Peningkatan Pemahaman Orang Tua Melalui Pelatihan Edukasi Gizi dan Praktik Orang Tua Dalam Pencegahan Stunting: Studi Kuasi Eksperimental di Gorontalo. *Jurnal Promotif Preventif*, 8(5), 1121–1130. <http://journal.unpacti.ac.id/index.php/JPP>
- Bogale, S. K., Cherie, N., & Bogale, E. K. (2022). Fathers involvement in child feeding and its associated factors among fathers having children aged 6 to 24 months in Antsokia Gemza Woreda, Ethiopia: Cross-sectional study. *PLoS ONE*, 17(11 November). <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0276565>
- Budiastutik, I., & Trisnawati, E. (2024). The Effect of “PENTING” Education on Improving Father’s Parenting Role. *Miracle Journal of Public Health (MJPH)*, 7(2). <https://doi.org/10.36566/mjph/Vol7.Iss2/384>
- Devi, E. K. (2024). Efektivitas Edukasi Kesehatan dalam Meningkatkan Kesadaran Gizi Seimbang. *VAKSIN: Jurnal Ilmu Kesehatan Dan Kedokteran*, 01(01), 26–31.
- Fajarrini, A., & Umam, A. N. (2023). Dampak Fatherless Terhadap Karakter Anak Dalam Pandangan

- Islam. *Abata : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(1), 20–28. <https://doi.org/10.32665/abata.v3i1.1425>
- Gebresilase, B. M., Wang, M., Chuanxia, Z., Taddese, E. T., Elka, Z. Z., & Biramo, Y. B. (2025). Father Involvement in Family Dynamics: A Qualitative Exploration of Perceptions and Cultural Influences. *Frontiers in Psychology*, 16. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2025.1672384>
- Health Development Policy Agency. (2025). *SSGI 2024: National Stunting Prevalence Drops to 19,8%*.
- Istanti, N., & Antara, A. N. (2024). Peningkatan Pengetahuan Kader Balita Tentang Stunting Di Wilayah Puskesmas Banguntapan III Bantul Yogyakarta. *Ejoin: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(6), 930–936.
- Lestari, Y., & Attamimi, H. R. (2026). Edukasi Pencegahan Stunting bagi Ayah dan Calon Ayah sebagai Upaya Penguatan Peran Keluarga. *Jurnal Pustaka Mitra*, 6(1), 96–100.
- Mariani, N. N., & Suratmi, S. (2022). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Berbasis Multimedia Terhadap Peningkatan Pengetahuan dan Peran Ayah dalam Pemberian ASI. *Jurnal Media Kesehatan*, 15(1).
- Nurazijah, I., & Khairiah, R. (2022). Analisis Pengaruh Pola Konsumsi Makanan Pemberian Asi Dan Kesehatan Lingkungan Terhadap **Status** Gizi Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Mekarsari **Lebak** Propinsi **Banten**. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 7(3).
- Nursifa, A. F., Hafiz, M. I., Khoirunnisa, S., Ridwan, H., & Haryeti, P. (2025). Pemenuhan Gizi Pada Seribu Hari Pertama Kehidupan Terhadap Kejadian Stunting Di Indonesia : Literature Review 1. In *Jurnal Kesehatan Indra Husada* (Vol. 13).
- Orkaido, O., Tadesse, H., Desalegn, N., Urmale, A., Kasse, T., & Batele, B. (2025). Father's involvement in child feeding and associated factors among fathers having children aged 6–24 months in Jinka town, Ethiopia, 2024. *Scientific Reports*, 15(1). <https://doi.org/10.1038/s41598-025-00281-2>
- Putri, A. K., Ayuningrum, L. D., Aryani, F., & Arifin, S. R. M. (2025). Does nutritional status influence early child development? Evidence from infants in Bantul, Yogyakarta, Indonesia. *Jurnal Gizi Dan Dietetik Indonesia (Indonesian Journal of Nutrition and Dietetics)*, 13(6), 483. [https://doi.org/10.21927/ijnd.2025.13\(6\).483-492](https://doi.org/10.21927/ijnd.2025.13(6).483-492)
- Saaka, M., Awini, S., Kizito, F., & Hoeschle-Zeledon, I. (2023). Fathers' level of involvement in child-care activities and its association with the diet quality of children in Northern Ghana. *Public Health Nutrition*, 26(4), 771–778. <https://doi.org/10.1017/S1368980022002142>
- Survei Status Gizi Indonesia. (2024). *Prevalensi Stunting di DIY Turun 0,6 Persen*.
- Tanesab, D. L., & Farmawy, M. (2025). Keterlibatan Ayah dalam Meningkatkan Gizi Anak: Tinjauan Sistematis. *Jurnal Ilmu Gizi Dan Dietetik*, 4(2), 96–107. <https://doi.org/10.25182/jigd.2025.4.2.96-107>
- Widyaningsih, A., & Listiyaningsih, D. (2024). Pendidikan dan Pekerjaan Ibu Merupakan Faktor yang Berpengaruh Langsung terhadap Praktik Pemberian Makanan pada Anak (PMBA) Mother's Education and Work Are Factors That Have a Direct Influence on The Practice of Child Feeding (PMBA). *Indonesian Journal of Midwifery*, 7(2). <http://jurnal.unw.ac.id/index.php/ijm>
- Yolanda, F., & Martini, R. (2025). Peran Ayah Dalam Pencegahan Dan Penanganan Anak Stunting Di Kota Tegal. *Journal of Politic and Government Studies*, 14(2).
- Zulfikar, R., Permata Sari, F., Fatmayati, A., Wandini, K., Haryati, T., Jumini, S., Annisa, S., Budi Kusumawardhani, O., Mutiah, atul, Indrakusuma Linggi, A., & Fadilah, H. (2024). *Metode Penelitian Kuantitatif (Teori, Metode Dan Praktik)* (E. Damayanti, Ed.; 1st ed.). Widina Media Utama. www.freepik.com